

ANALISIS SEKTOR EKONOMI POTENSIAL KABUPATEN BATANGHARI

Wiyana Mailindra

Jurusan Manajemen, STIE-GK Muara Bulian, Jambi

Jl. Gajah Mada, Telp. (0743) 23022

Email : wiyana@mailindra180@gmail.com

Abstract

This research uses LQ Analysis Tool, and Pearson Correlation. As for the operating variable in this study is the GDP at constant prices, Economic Growth, Growth Sector, And Poverty in Batanghari, with the title "Analysis of Potential Sectors and Relation to Poverty in Batanghari" This aims to determine the potential economic sector in Batanghari and see the relationship of each sector of the economy with poverty. The final conclusion that can be drawn in the study is based on the analysis contained LQ potential sector in Batanghari is the mining and quarrying sector with a value of $LQ > 1$, while other economic sectors has $LQ < 1$. Then, the results of Pearson Correlation between the overall Growth economic with poverty can result in a positive and strong enough, then the results of Pearson Correlation Sectoral economic growth with poverty, the mining sector has a value of Pearson Correlation highest and the associated positive and strong enough, and that the lowest is the relationship with the trade sector but remain positively related poverty and less powerful.

Keywords: potential, sector, growth, relationship.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan Alat Analisis LQ, dan Korelasi Pearson. Adapun variabel operasi dalam penelitian ini adalah PDB dengan harga konstan, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan, dan Kemiskinan di Batanghari, dengan judul "Analisis Potensi Sektor dan Hubungan dengan Kemiskinan di Batanghari" Ini bertujuan untuk mengetahui potensi sektor ekonomi di Batanghari dan melihat hubungan masing-masing sektor ekonomi dengan kemiskinan. Kesimpulan akhir yang dapat ditarik dalam penelitian ini didasarkan pada analisis yang terkandung sektor potensial LQ di Batanghari adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai $LQ > 1$, sedangkan sektor ekonomi lainnya memiliki $LQ < 1$. Kemudian, hasil Korelasi Pearson antara keseluruhan Pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan dapat menghasilkan hasil yang positif dan cukup kuat, maka hasil Korelasi Pearson dengan pertumbuhan ekonomi sektoral dengan kemiskinan, sektor pertambangan memiliki nilai Korelasi Pearson tertinggi dan yang terkait positif serta cukup kuat, dan yang terendah adalah hubungan dengan sektor perdagangan tetapi tetap terkait kemiskinan dan kurang kuat.

Kata kunci: potensial, sektor, pertumbuhan, hubungan.

1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi nasional sebagai upaya untuk membangun seluruh kehidupan masyarakat, Bangsa dan Negara untuk mewujudkan salah satu tujuan Nasional yaitu memajukan kesejahteraan umum, seperti yang tersurat pada alenia IV Pembukaan UUD 1945, Pembangunan sebagai salah satu cermin pengamalan Pancasila terutama dijiwai sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia yaitu upaya peningkatan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju kepada tercapainya kemakmuran seluruh rakyat Indonesia. Selain itu Pembangunan adalah usaha untuk menciptakan kesejahteraan rakyat, Oleh karena itu hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan lahir dan batin secara adil dan merata.

Pembangunan ekonomi baik di tingkat global maupun di tingkat nasional menghadapi berbagai masalah seperti masalah kemiskinan dan pengangguran. Beberapa ahli ekonomi beranggapan bahwa untuk mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran diperlukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, akan tetapi jika dilihat lebih lanjut pertumbuhan ekonomi saja dinilai belum cukup efektif, diperlukan upaya lain seperti upaya pemerataan distribusi pendapatan agar dapat mengurangi kemiskinan dan pengangguran tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pendapatan harus dilakukan secara berkelanjutan sehingga menjadi suatu bagian yang terintegrasi.

Tujuan pembangunan ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang biasa diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita dan berkurangnya kemiskinan. Dengan demikian tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk meningkatkan pendapatan nasional juga untuk meningkatkan produktivitas. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa tingkat output pada suatu saat tertentu ditentukan oleh tersedianya atau digunakannya baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia, tingkat teknologi, keadaan pasar dan kerangka kehidupan ekonomi (sistem perekonomian) serta sikap dari output itu sendiri (Suparmoko, 2000). Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia memiliki aktivitas perekonomian yang cukup tinggi. Perekonomian nasional yang tercermin dari angka pertumbuhan ekonomi menunjukkan kondisi yang cukup kuat sebagai fundamental perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat dipakai untuk melihat adanya pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Menurut Sukirno, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat. Pada era otonomi seperti saat ini telah memberikan kesempatan kepada pemerintah daerah, baik Provinsi maupun kabupaten/kota untuk mengembangkan sendiri potensi daerah yang dimilikinya. Dengan kata lain, daerah diberi wewenang untuk mengelola sendiri keuangannya sekaligus menentukan arah pembangunan yang akan dilaksanakan demi tercapainya kemakmuran penduduk di wilayahnya, dengan mempertimbangkan segenap potensi, sumber daya serta faktor-faktor lainnya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

Dengan demikian suatu daerah sangat memerlukan beragam data yang dapat dijadikan sebagai dasar acuan, baik dalam penyusunan evaluasi pembangunan ekonomi di daerah yang telah dilaksanakan maupun dalam perumusan perencanaan di masa yang akan datang. Sehingga era otonomi daerah telah memberikan paradigma baru dalam pembangunan daerah.

Keberhasilan pembangunan harus dapat diukur dengan parameter yang lebih luas dan lebih strategis yang meliputi semua aspek kehidupan baik materil dan non materil, agar dapat memenuhi kriteria luas dan strategi tersebut, maka pelaksanaan pembangunan harus diawali berdasarkan prioritas dan pemilihan sasaran-sasaran yang mempunyai nilai strategis, dan memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan citra daerah tersebut, dengan membangun sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ada beberapa daerah yang mempunyai potensi daerah yang sangat baik di Indonesia, salah satunya terletak di Provinsi Jambi yaitu Kabupaten Batanghari.

Kabupaten Batanghari dalam menggali informasi lebih mengandalkan potensi yang dimiliki daerah tersebut baik berupa potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia maupun sumberdaya modal. Untuk mendapatkan informasi itu perlu adanya kajian mengenai sektor ekonomi terutama yang berkaitan dengan bagaimana efek alokasi yang terjadi dan peranan setiap sektor ekonomi. Untuk mengetahui potensi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batanghari diperlukan suatu metode yang berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi wilayah. Untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan yang ada. Selain itu yang menjadi salah satu indikator ekonomi yang sangat diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan indikator penting di suatu wilayah yang dapat mengindikasikan totalitas produksi neto barang/jasa yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan wilayah.

Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Batanghari disumbang oleh 9 (sembilan) sektor yaitu: pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air minum, bangunan dan konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, angkutan dan komunikasi, bank dan lembaga keuangan

lainnya, jasa-jasa. Bila di lihat dari pertumbuhan persektor, sektor pertambangan adalah sektor yang pertumbuhan paling tinggi di bandingkan dengan sektor lain.

Secara keseluruhan laju pertumbuhan ekonomi di Batanghari terus mengalami peningkatan, Terlihat pada tabel 1.1 pada tahun 2001 laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,74% dan menjadi 4,88% pada tahun 2002, terjadi peningkatan yang cukup baik pada tahun 2003 yaitu sebesar 5,14% dan pada tahun 2004 menjadi 5,22% kemudian pada tahun 2005 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batanghari menjadi 5,36% dan terus tumbuh pada tahun 2006 menjadi sebesar 6,26% dan pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Batanghari menurun drastis menjadi 5,76% dan meningkat lagi menjadi 5,71% pada tahun 2008, lalu menurun pada tahun 2009 menjadi 5,00% dan pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi yaitu terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 7,17% dan menurun pada tahun 2013 menjadi sebesar 4,10%.

Pada dasar nya pertumbuhan ekonomi Batanghari terus mengalami peningkatan, namun jika dilihat seberapa besar pertumbuhan ekonomi ini berperan dalam mengurangi angka kemiskinan di Kabupaten Batanghari, kita lihat pada tabel 1.1 tingkat kemiskinan di Kabupaten Batanghari tidak mengalami penurunan yang signifikan, pada tahun 2001 tingkat kemiskinan di Kabupaten Batanghari 11,43% dan turun menjadi 10,98% pada tahun 2002 dan naik lagi pada tahun 2003 menjadi sebesar 11,22% dan terus meningkat sampai tahun 2009 dan mengalami penurunan pada tahun 2010 menjadi 12,37% dan menurun menjadi sebesar 11,69% pada tahun 2011 dan meningkat pada tahun 2012 menjadi 12,83%.

Hal ini berbanding terbalik dengan teori, berdasarkan teori apabila terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi maka akan mengurangi kemiskinan ataupun jumlah penduduk miskin. Oleh sebab itu penulis ingin meneliti lebih jauh tentang sektor-sektor apa saja yang potensial untuk mengurangi kemiskinan serta bagaimana hubungannya dengan kemiskinan, maka penulis menuangkan penelitian ini dalam bentuk penelitian yang berjudul :**Analisis Sektor Potensial Kabupaten Batanghari**

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 1999). Ada perbedaan dalam istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk. Hicks mengemukakan masalah negara terbelakang menyangkut pengembangan sumber-sumber yang tidak atau belum dipergunakan, kendati penggunaannya telah cukup dikenal. Sedangkan menurut Simon Kuznet dalam (Jhingan, 2003)

Kemudian dalam teori lain mengatakan bahwa Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perekonomian, terutama dalam melakukan analisis hasil pembangunan ekonomi yang telah dilakukan. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Jadi, persentase pertambahan output itu harus lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut (Boediono dalam Tarigan, 2005).

Selanjutnya, Pertumbuhan Ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yangdiperlukannya. Atas sudut pandang tersebut, penelitian ini menggunakan istilah Pertumbuhan ekonomi yang akan dilihat dari sudut pandang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Ahli-ahli ekonomi telah lama memandang beberapa faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi (Sukirno 1994) yaitu:

a. Tanah dan kekayaan alam lain

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Di dalam setiap negara

dimana pertumbuhan ekonomi baru bermula terdapat banyak hambatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi di luar sektor primer yaitu sektor dimana kekayaan alam terdapat kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli dan kekurangan pengetahuan para pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi modern di satu pihak, dan terbatasnya pasar bagi berbagai jenis barang kegiatan ekonomi di lain pihak, sehinggamembatasi kemungkinan untuk mengembangkan berbagai jenis kegiatan ekonomi. Apabila negara tersebut mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, hambatan yang baru saja dijelaskanakan dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat kemungkinannya untuk memperoleh keuntungan tersebut dan menarik pengusaha-pengusaha dari negara-negara/daerah daerah yang lebih maju untuk mengusahakan kekayaan alam tersebut. Modal yang cukup, teknologi dan teknik produksi yang modern, dan tenaga-tenaga ahli yang dibawa oleh pengusaha-pengusaha tersebut dari luar memungkinkan kekayaan alam itu diusahakan secara efisien dan menguntungkan.

b. Jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah dapat menjadi pendorong maupun penghambat pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut akan memungkinkan negara tersebut menambah produksi. Selain itu pula perkembangan penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perluasan pasar yang diakibatkannya. Akibat buruk dari penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi lain yang tersedia. Ini berarti penambahan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan pertambahan dalam tingkat produksi atau pun kalau bertambah, pertambahan tersebut akan lambat sekali dan tidak mengimbangi pertambahan jumlah penduduk.

c. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi itu. Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan maka kemajuan yang akan dicapai akan jauh lebih rendah.

d. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sikap masyarakat dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Di sebagian masyarakat terdapat sikap masyarakat yang dapat memberikan dorongan yang besar pada pertumbuhan ekonomi. Sikap itu diantaranya adalah sikap menghemat untuk mengumpulkan lebihbesar uang untuk investasi, sikap kerja keras dan kegiatan-kegiatan mengembangkan usaha, dan sikap yang selalu menambah pendapatan dan keuntungan. Disisi lain sikap masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara-cara produksi yang modern dan yang produktivitasnya tinggi. Oleh karenanya pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat.

e. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Adam Smith telah menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi. Pandangan Smith ini menunjukkan bahwa sejak lama orangtelah lama menyadari tentang pentingnya luas pasar dalam pertumbuhan ekonomi. Apabila luas pasar terbatas, tidak ada dorongan kepada para pengusaha untuk menggunakan teknologi modern yang tingkat produktivitasnya tinggi. Karena produktivitasnya rendah maka pendapatan para pekerja tetap rendah, dan ini selanjutnya membatasi pasar.

Dalam jurnal nya Rostow mengatakan bahwa Pembangunan, dalam arti proses, diartikan sebagai modernisasi yakni pergerakan dari masyarakat pertanian berbudaya tradisional ke arah ekonomi yang berfokus pada rasional, industri, dan jasa. Untuk menekankan sifat alami 'pembangunan' sebagai sebuah proses, Rostow menggunakan analogi dari sebuah pesawat terbang yang bergerak sepanjang lintasan terbang hingga pesawat itu dapat lepas landas dan kemudian melayang di angkasa.

Pembangunan, dalam arti tujuan, dianggap sebagai kondisi suatu negara yang ditandai dengan adanya: a) kemampuan konsumsi yang besar pada sebagian besar masyarakat, b) sebagian besar non-pertanian, dan c) sangat berbasis perkotaan.

Sebagai bagian teori modernisasi, teori ini mengkonsepsikan pembangunan sebagai modernisasi yang dicapai dengan mengikuti model kesuksesan Barat. Para pakar ekonomi menganggap bahwa teori pertumbuhan ekonomi ini merupakan contoh terbaik dari apa yang diistilahkan sebagai 'teori modernisasi'.

Menurut Rostow, proses pertumbuhan ekonomi bisa dibedakan ke dalam 5 tahap :

1. Masyarakat tradisional (the traditional society),
2. Prasyarat untuk tinggal landas (the preconditions for take-off),
3. Tinggal landas (the take-off),
4. Menuju kekedewasaan (the drive to maturity), dan
5. Masa konsumsi tinggi (the age of high mass-consumption)

Dasar pembedaan tahap pembangunan ekonomi menjadi 5 tahap tersebut adalah: Karakteristik perubahan keadaan ekonomi, sosial, dan politik yang terjadi.

Pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat moderen merupakan suatu proses yang multidimensional. Pembangunan ekonomi bukan hanya berarti perubahan struktur ekonomi suatu negara yang ditunjukkan oleh menurunnya peranan sektor pertanian dan peningkatan peranan sektor industri saja.

Disamping perubahan seperti itu, pembangunan ekonomi berarti pula sebagai suatu proses yang menyebabkan antara lain:

- a. Perubahan orientasi organisasi ekonomi, politik, dan sosial yang pada mulanya berorientasi kepada suatu daerah menjadi berorientasi ke luar.
- b. Perubahan pandangan masyarakat mengenai jumlah anak dalam keluarga, yaitu dari menginginkan banyak anak menjadi keluarga kecil.
- c. Perubahan dalam kegiatan investasi masyarakat, dari melakukan investasi yang tidak produktif (menumpuk emas, membeli rumah, dan sebagainya) menjadi investasi yang produktif.
- d. Perubahan sikap hidup dan adat istiadat yang terjadi kurang merangsang pembangunan ekonomi (misalnya penghargaan terhadap waktu, penghargaan terhadap pertasi perorangan dan sebagainya). (Rostow, 1960)

2.2. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Daerah

Saat ini tidak ada satu teori pun yang mampu menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif. Namun demikian, ada beberapa teori yang secara parsial dapat membantu bagaimana memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah. Pada hakikatnya, inti dari teori-teori tersebut berkisar pada dua hal, yaitu pembahasan yang berkisar tentang metode dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tertentu. Pengembangan metode untuk menganalisis suatu perekonomian suatu daerah penting sekali kegunaanya sebagai sarana mengumpulkan data tentang perekonomian daerah yang bersangkutan serta proses pertumbuhannya. Pengembangan metode analisis ini kemudian dapat dipakai sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil guna mempercepat laju pertumbuhan yang ada. Akan tetapi di pihak lain harus diakui, menganalisis perekonomian suatu daerah sangat sulit (Arsyad, 1999). Beberapa faktor yang sering menjadi penghambat dalam melakukan analisis perekonomian diantaranya:

- a. Data tentang daerah sangat terbatas terutama kalau daerah dibedakan berdasarkan pengertian daerah nodal (berdasarkan fungsinya).
- b. Data yang dibutuhkan umumnya tidak sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk analisis daerah, karena data yang terkumpul biasanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan analisis perekonomian secara nasional
- c. Bagi Negara Sedang Berkembang, disamping kekurangan data sebagai kenyataan yang umum, data yang terbatas itu pun banyak yang kurang akurat dan terkadang relatif sulit dipercaya, sehingga menimbulkan kesulitan untuk melakukan analisis yang memadai tentang keadaan perekonomian yang sebenarnya di suatu daerah.

Peningkatan kesejahteraan hanya mungkin bila tanah dan modal mampu meningkatkan produksi lebih cepat dibandingkan dengan angkatan kerja. Tenaga kerja produktif inilah yang merupakan pencipta kesejahteraan dan akumulasi modal. Laju akumulasi modal merupakan fungsi dari bagian angkatan kerja yang dipekerjakan secara produktif. Laba yang diterima dengan memperkerjakan tenaga kerja tidak produktif hanyalah semata-mata pengalihan pendapatan, tenaga kerja tidak produktif tidak menghasilkan kesejahteraan ataupun pendapatan. Hanya tenaga kerja produktif, yang dapat melakukan konsumsi produktif. Konsumsi produktif adalah konsumsi untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan produktif masyarakat. Itu menunjukkan bahwa konsumsi produktif merupakan input yang perlu untuk memelihara tenaga kerja produktif (Jhingan, 2002).

2.3. Analisis Location Quotien (LQ)

Location Quotient adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (Kabupaten/Kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu membaginya menjadi dua golongan yaitu sektor basis dan sektor non basis. Analisis Location Quotient dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis. Teknik analisis Location Quotient (LQ) dapat menggunakan variable tenaga kerja atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah sebagai indikator pertumbuhan wilayah. Location Quotient merupakan rasio antara jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu atau PDRB terhadap total jumlah tenaga kerja sektor tertentu atau total nilai PDRB suatu daerah dibandingkan dengan rasio tenaga kerja dan sektor yang sama dengan daerah yang lebih tinggi (*referensi*). Asumsi dari teknik ini adalah bahwa semua penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat nasional, produktivitas tenaga kerja sama dan setiap industri menghasilkan barang yang homogen.

Secara keseluruhan analisis LQ memberikan petunjuk yang sangat baik untuk melihat keadaan ekonomi wilayah dan potensinya dimasa yang akan datang. Sedangkan kelemahannya antara lain merupakan indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah, selera atau pola konsumsi dari anggota masyarakat adalah berlainan baik antar daerah maupun dalam suatu daerah, serta adanya perbedaan sumberdaya yang bisa dikembangkan disetiap daerah.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan menggunakan data sekunder runtut waktu (time series) selama tahun anggaran 2001-2013. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi Tahun 2001-2013.
2. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batanghari 2001-2013.
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi Tahun 2001-2013.
4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Batanghari 2001-2013.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi dan Artikel Terkait.

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1 Metode Deskriptif

Metode Deskriptif digunakan untuk membuat gambaran secara sistematis dan faktual mengenai gejala-gejala, fakta dan fenomena dari data yang dianalisis, serta untuk menjelaskan mengenai gambaran perkembangan dari setiap variabel penelitian yaitu Pertumbuhan ekonomi sektoral dan kemiskinan periode 2001-2013.

3.2.2 Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui sektor-sektor potensial dan kaitan atau hubungannya dengan kemiskinan Di Kabupaten Batanghari periode 2001-2013.

3.3 Alat Analisis Data

3.3.1 Analisis secara Deskriptif

Untuk menjawab tujuan yang pertama maka di gunakan rumus sebagai berikut :

$$\Delta PDRB_n = \frac{PDRB_n - PDRB_{n-1}}{PDRB_{n-1}} \times 100\%$$

Di mana :

- $\Delta PDRB_n$ = Pertumbuhan ekonomi (PDRB) pada tahun n
- $PDRB_n$ = PDRB atas dasar harga konstan 2000 pada tahun n
- $PDRB_{n-1}$ = PDRB atas dasar harga konstan 2000 pada tahun sebelumnya.

3.3.2 Analisis secara Kuantitatif

Untuk menjawab tujuan yang kedua digunakan rumus sebagai berikut :

A. Location Quotient

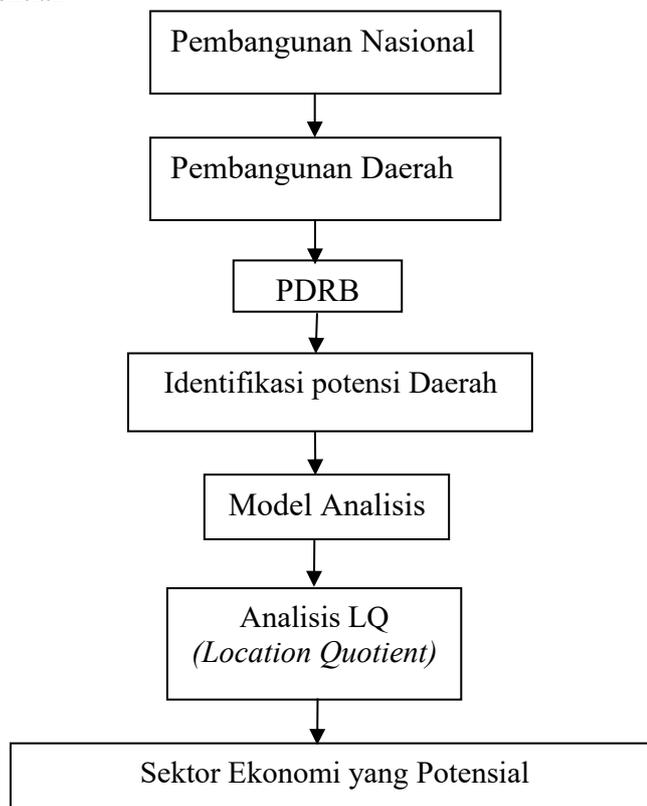
Analisis LQ (*Location Quotient*) dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indicator pertumbuhan wilayah. Perhitungan LQ (*Location Quotient*) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{y_i/y_t}$$

Keterangan :

- LQ = Nilai Location Quotient
- V_i = Nilai PDRB sektor i di Provinsi Jambi
- V_t = Total PDRB di Provinsi Jambi
- Y_i = Nilai PDRB sektor i di Kabupaten Batanghari
- Y_t = Total PDRB di Kabupaten Batanghari

3.4 Kerangka Penelitian



4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Pola Pergerakan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Di kabupaten Batanghari Tahun 2001-2013

Berdasarkan dari perhitungan perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Kabupaten Batanghari tahun 2001-2013. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batanghari terus mengalami trend yang meningkat dari tahun 2001-2013, dan tingkat kemiskinan juga mengalami trend yang meningkat, untuk lebih jelas berikut di sajikan data perkembangan pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Batanghari:

Tabel 4.1 Data Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Penduduk Miskin di Kabupaten Batanghari

Tahun	PDRB	Laju Pertumbuhan (%)	Penduduk Miskin	Tingkat Kemiskinan (%)
2001	1,361,077.21	-	23,200	11.43
2002	1,427,491.89	4.88	22,300	10.98
2003	1,500,811.44	5.14	22,800	11.22
2004	1,579,180.03	5.22	24,500	12.04
2005	1,663,828.38	5.36	27,800	13.59
2006	1,768,003.51	6.26	28,900	14.03
2007	2,046,642.76	5.76	27,800	13.16
2008	2,163,480.17	5.71	28,800	13.53
2009	2,271,694.46	5.00	28,800	13.47
2010	2,402,965.85	5.78	25,400	12.37
2011	2,566,987.49	6.83	24,600	11.69
2012	2,751,164.70	7.17	26,400	12.83
2013	2,863,844.85	4.10	28,300	13.33

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Data di Olah.

Dari gambar 5.1 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Batanghari dari tahun 2001-2006 mempunyai trend yang meningkat, pada tahun 2002 ekonomi Batanghari tumbuh 4,88% dari tahun 2001, dan mengalami peningkatan pada tahun 2003 menjadi 5,14%, kemudian pada tahun 2004 menjadi 5,22% dan mengalami peningkatan lagi pada tahun 2005 menjadi 5,36%, pada tahun 2006 menjadi 6,26%. Sedangkan pada tahun 2001 kemiskinan di Batanghari yaitu 11,43% dan menurun menjadi 10,98% pada tahun 2002, namun meningkat di tahun 2003 menjadi 11,22% dan meningkat terus sampai tahun 2006 menjadi 14,03%.

Kemudian pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan menjadi 5,76% dan terus menurun menjadi 5,71% pada tahun 2008 dan pada tahun 2009 menjadi 5%. Selanjutnya adalah tingkat kemiskinan pada tahun 2007 yaitu 13,6% kemudian pada tahun 2008 meningkat menjadi 13,53% dan menurun pada tahun 2009 menjadi 13,47%.

Selanjutnya adalah pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010 yaitu sebesar 5,78% dan meningkat pada tahun 2011 menjadi 6,83% kemudian pada tahun 2012 tingkat kemiskinan menjadi 7,17% dan menurun di tahun 2013 menjadi 4,1%.

Dari analisis diatas penulis membagi tiga pola pergerakan pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan, pola pertama yaitu terjadi dari tahun 2001-2006 kemudian pola pergerakan ke dua terjadi pada tahun 2007-2009 dan selanjutnya adalah pola pergerakan ketiga yaitu terjadi pada tahun 2009-2013.

4.2 Sektor Basis di Kabupaten Batanghari Periode 2001-2013

Berdasarkan Tabel 5.2 hasil perhitungan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) di Kabupaten Batanghari periode 2001-2013. Sektor ekonomi di Kabupaten Batanghari yang memiliki $LQ > 1$ selama periode 2001-2013 adalah sektor pertambangan dan penggalan dengan rata-rata 3.429109617, Sedangkan sektor ekonomi yang lain mempunyai nilai $LQ < 1$, untuk lebih jelasnya di sajikan data olahan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) di Batanghari:

Tabel 4.2. Hasil Perhitungan Dengan Analisis *Location Quotient* (LQ) Di Kabupaten Batanghari Tahun 2001–2013

TAHUN	1	2	3	4	5	6	7	8	9
2001	0.717813339	3.241837951	0.5134571	0.11956227	0.04145404	0.7682671	0.4056005	0.38595555	0.3791976
2002	0.712527577	3.506105499	0.4841862	0.11189357	0.04213853	0.774113	0.4131821	0.40388213	0.3729886
2003	0.732681881	3.594610544	0.4862041	0.09880377	0.04139451	0.7432603	0.4176592	0.36674729	0.3714376
2004	0.759297869	3.713522712	0.475097	0.09668031	0.04314601	0.7390402	0.424152	0.34288512	0.3830269
2005	0.786653377	3.831846871	0.4630578	0.1020198	0.04399677	0.7187792	0.4303401	0.33961827	0.3972551
2006	0.775682087	4.307761533	0.4485944	0.10536282	0.04513075	0.7038128	0.444244	0.34355694	0.4081587
2007	0.763739741	3.879176645	0.7942362	0.13597476	0.06414709	0.7066219	0.4261553	0.278167	0.3902334
2008	0.855762677	3.328004495	0.7968386	0.14414466	0.07425887	0.7807446	0.4599965	0.24791029	0.40614
2009	0.907067965	3.277288566	0.7537989	0.1497723	0.07958882	0.8469207	0.5006333	0.23242247	0.4100769
2010	0.909503764	3.260314549	0.7733788	0.15853482	0.08005015	0.8661258	0.5059077	0.23907586	0.3712087
2011	0.929490888	3.071637898	0.7461555	0.13663106	0.07933216	0.8782518	0.4624377	0.24871878	0.3733409
2012	0.940819829	2.720387767	0.8676351	0.15666927	0.07572302	0.8503407	0.5014509	0.24614016	0.4306923
2013	0.933625077	2.845929996	0.9209199	0.1506066	0.07391014	0.8546349	0.4780357	0.24260104	0.4305972
RATA-RATA	0.824974313	3.429109617	0.6556584	0.12820431	0.06032853	0.7869933	0.4515227	0.30136007	0.3941811

Sumber : Data Olahan, 2014

Keterangan :

- | | |
|------------------------------------|--|
| 1. Pertanian | 7. Pengangkutan dan Komunikasi |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan |
| 3. Industri Pengolahan | 9. Jasa-jasa |
| 4. Listrik, Gas dan Air Minum | |
| 5. Bangunan dan Kontruksi | |
| 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran | |

Sektor basis adalah sektor yang memiliki nilai LQ besar dari satu, dari tabel di atas terlihat bahwa yang memiliki nilai LQ besar dari satu hanya sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai 3.429109617, ini artinya bahwa sektor pertambangan dan penggalian mampu memenuhi kebutuhan di Kabupaten Batanghari bahkan mampu untuk mengekspor hasil pertambangan dan penggalian keluar daerah Batanghari.

Sedangkan sektor yang memiliki nilai LQ kecil dari satu adalah Sektor pertanian dari tahun 2001-2013 dengan nilai LQ rata-rata sebesar 0.824974313, sektor pertanian masuk dalam kategori sektor non basis, hal ini disebabkan oleh kurangnya lahan pertanian yang beberapa tahun terakhir banyak dikuasai oleh swasta, kemudian ditambahnya lagi kurangnya produksi petani hal ini disebabkan oleh karena pupuk yang mahal ataupun susah didapat dan juga bibit yang unggul susah didapat, sehingga secara tidak langsung mengurangi produksi para petani yang pada akhirnya akan mengurangi pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan.

Kemudian sektor industri pengolahan dengan nilai LQ rata-rata sebesar 0.6556584, Sektor industri pengolahan masuk dalam sektor non basis di Kabupaten Batanghari, perlu kita ketahui bahwa sektor industri pengolahan berhubungan erat dengan sektor pertanian, karena bahan baku dari industri sebagian besar dari sektor pertanian, tentunya untuk meningkatkan sektor industri pengolahan kita harus meningkatkan kualitas sektor pertanian, Kegiatan industri di Kabupaten Batangharibukan masalah. Akan tetapi bila dilihat dari potensi sumberdaya alam yang dimiliki belum berkembang secara optimal. Industri besar yang memberikan kontribusi ekonomi dan sosial yang besar menyerap tenaga kerja 64% dari total penyerapan tenaga kerja baru memanfaatkan sektor kehutanan dan perkebunan, terutama tanaman kelapa sawit dalam bentuk CPO dan minyak kelapa pabrik. Pengolahan sektor pertanian lainnya masih bersifat industri kecil dan menengah terutama sektor kelautan yang memiliki potensi yang besar, akan tetapi skala pemanfaatan hasil olahan masih relatif kecil.

Masalah yang dihadapi dalam pembangunan industri berskala kecil dan menengah di Kabupaten Batanghari adalah kurangnya modal kerja dan peralatan yang dimiliki, disamping kurangnya sarana dan prasarana perhubungan sehingga mempersulit pemasaran produk industri, mutu rendah dan permodalan. kemudian sektor industri pengolahan adalah suatu alternatif yang baik untuk meningkatkan nilai tambah dari suatu bahan baku dan dengan meningkatnya nilai tambah maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat, hal ini juga perlu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah, perlu adanya pelatihan-pelatihan pembuatan berbagai macam keterampilan, agar masyarakat bisa mengolah, berkreasi dengan produk-produk yang bahan bakunya berasal dari daerah Kabupaten Batanghari.

Sektor Listrik, Gas dan Air Minum dengan nilai LQ rata-rata sebesar 0.12820431, sektor listrik, gas dan air minum termasuk dalam kategori sektor non basis, ketidakberhasilan sektor ini menjadi sektor basis disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya apabila kita lihat listrik, kita tahu bahwa listrik di Kabupaten Batangharikhususnya disediakan oleh pemerintah dalam hal ini adaah Pemabangkit Listrik Negara (PLN), tujuan dari pemerintah yang utama adalah pelayanan bukan keuntungan atau menyumbang ke PDRB Kabupaten Batanghari. Kemudian gas, sub sektor gas tidak mendominasi di Kabupaten Batanghari, begitupun air minum yang disediakan PDAM.

Sektor bangunan dan konstruksi dengan LQ rata-rata sebesar 0.06032853, sektor ini menjadi sektor non basis, di Kabupaten Batangharibelum terjadi pembangunan fisik berkelanjutan, baik itu dari prasarana masyarakat maupun infrastruktur yang memadai, seperti sekolah, rumah sakit, jembatan, ruko-ruko, hal ini menyebabkan sektor ini berjalan lambat dari sektor lain, kemudian sebab lain adalah banyak orang yang hanya mencari nafkah di Kabupaten Batanghari, lalu membawa uang dan membangun rumah di kota, ataupun membeli rumah di kota.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai LQ rata-rata sebesar 0.7869933, sektor ini juga masuk dalam kategori sektor ekonomi non basis, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama adalah kurangnya pangsa pasar untuk sektor ini, sehingga pertumbuhan sektor hotel dan restoran tidak mendominasi, kecuali perdagangan, sektor perdagangan lebih dominan dari pada sektor hotel dan restoran, yang kedua yaitu daerah Batangharitidak tergolong daerah yang banyak kawasan wisatanya, sehingga minat para wisatawan untuk ke daerah Batangharikurang dimanti, dan menyebabkan sektor ini berjalan lambat.

Sektor pengangkutan dan komunikasi dengan nilai LQ rata-rata sebesar 0.4515227, Sektor ini berhubungan erat dengan sektor perdagangan, karena pada dasarnya sebagian besar barang yang diangkut adalah barang perdagangan sehingga apabila sektor perdagangan meningkat maka akan meningkatkan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan dengan nilai LQ rata-rata sebesar 0.30136007, Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan termasuk dalam kategori sektor non basis karena Kabupaten Batangharibelum termasuk dalam kabupaten atau daerah maju, sehingga perkembangan sektor ini sangat rendah. dan yang terakhir adalah sektor jasa-jasa dengan nilai LQ rata-rata sebesar 0.3941811.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan dari hasil perhitungan perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Batanghari mengalami trend yang meningkat, sedangkan kemiskinan mengalami trend yang berfluktuatif tetapi cenderung meningkat selama periode analisis.
2. Berdasarkan indikator pendapatan (PDRB) selama tiga belas tahun (2001-2013) hanya ada satu sektor yang nilai LQ nya besar dari satu ($LQ > 1$) yaitu sektor pertambangan dan merupakan sektor unggulan atau potensial, sedangkan sektor lain mempunyai nilai LQ kecil dari satu ($LQ < 1$).

6. Daftar Pustaka

- Anonim. 1994-2008. *Jambi Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Jambi
- Anonim. 1994-2008. *Analisis Dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan*. Badan Pusat Statistik. Jambi.
- Amir, Amri. 2007. *Perekonomian Indonesia (Dalam Perspektif Makro)*. Biografika. Bogor.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan.*: Bagian Penerbitan STIE YKPN. Yogyakarta.
- [Bannock, Graham](#), R. E. Baxter dan Evan Davis. 2004. *A Dictionary of Economics*. Inggris: Penguin Books Ltd
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi.*: BPFE. Yogyakarta
- Cahyat. (2004). Bagaimana Kemiskinan Diukur ? Beberapa Model Penghitungan Kemiskinan di Indonesia. *Governance Brief*, 21 - 8.
- Djhoyoadikusumo. Sumitro. 1995. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta
- Fachrurrazy. 2009. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Fatrmasari, dini. 2007. *Analisis potensi pertumbuhan ekonomi di kota tanggerang*. Universitas Negeri Semarang
- Glasson, John. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional (An Introduction to Regional Planing)*. terjemahan Paul Sitohang. FE-UI. Jakarta
- Hasani, Akrom, (2010). *Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift Share di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003 – 2008*. Tesis Publikasi Universitas Diponegoro Semarang.
- Jhingan, M.L, 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan.*: PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Administrasi Pembangunan dan Perkembangan Pemikiran dan Prakteknya Di Indonesia*. LP3S. Jakarta